

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan merupakan salah satu hasil perikanan yang banyak dihasilkan di Indonesia dan menjadi sumber protein hewani bagi masyarakat serta komoditas ekspor. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat bahwa konsumsi ikan nasional mencapai 56,48 kilogram per kapita pada tahun 2023, meningkat dari 55,16 kilogram per kapita pada tahun 2021. Program diversifikasi produk perikanan yang menasar pasar milenial melalui produk instan dan siap saji turut mendorong peningkatan konsumsi ikan. Peningkatan konsumsi ikan tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi produk olahan ikan, salah satunya kerupuk ikan tenggiri. Produk tersebut menjadi salah satu alternatif camilan sekaligus sumber protein bagi masyarakat. Perkembangan usaha kerupuk ikan tenggiri tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas ikan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi pelaku UMKM di sektor perikanan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian, perikanan, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Badan Pusat Statistik Jember, (2024), mencatat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur perekonomian Kabupaten Jember. Sektor tersebut menyumbang sekitar 25,71% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan dan industri pengolahannya memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah. Kondisi tersebut juga menunjukkan pentingnya pengelolaan rantai pasok yang efektif pada sektor perikanan dan industri pengolahannya. Bapperida Kabupaten Jember mencatat bahwa total produksi perikanan pada tahun 2024 mencapai 29.808 ton, meningkat dari 29.274 ton pada tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku hasil perikanan berpotensi mendukung perkembangan industri pengolahan hasil perikanan, termasuk UMKM yang memproduksi kerupuk ikan tenggiri.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha dapat mendorong perkembangan struktur ekonomi daerah melalui pemanfaatan tenaga kerja, sumber daya, dan dukungan keuangan secara efisien Qibtiyah et al., (2025). UMKM tidak hanya dituntut menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga harus mampu mengelola rantai pasok secara efektif agar proses pengadaan bahan baku, produksi, dan distribusi berjalan secara efisien. Penerapan *Supply Chain Management* menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan daya saing UMKM.

Usaha kerupuk ikan tenggiri Pak Gufron telah berdiri sejak tahun 1973 dan pada awalnya dikelola oleh orang tua Pak Gufron. Pak Gufron kemudian melanjutkan usaha tersebut pada tahun 2014 sebagai generasi penerus. Pada tahap awal, usaha tersebut hanya melakukan kegiatan penggorengan kerupuk. Pemilik usaha kemudian mengembangkan kegiatan usahanya dengan memproduksi dan menjual kerupuk mentah atau kerupuk siap goreng. Pengembangan usaha tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memperoleh peluang keuntungan yang lebih besar. UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron berlokasi di Krajan, Plalangan, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Perusahaan menggunakan kendaraan pikap untuk melakukan pengiriman produk kepada pelanggan. Pelanggan yang mengambil produk secara langsung juga menggunakan kendaraan pikap berukuran besar. Hasil wawancara dengan Pak Gufron menunjukkan bahwa UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron memperoleh bahan baku ikan dari pemasok di Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo. Perusahaan melakukan proses produksi secara manual dan menggunakan mesin dengan kapasitas produksi yang berbeda. Perusahaan memasarkan produk kepada reseller dan toko melalui dua mekanisme distribusi, yaitu pengiriman menggunakan kendaraan pikap dan pengambilan produk secara langsung oleh pelanggan.

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan, termasuk UMKM, untuk mengelola rantai pasok secara efektif agar dapat meningkatkan daya

saing. Supply Chain Management (SCM) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, dan penyampaian produk kepada pelanggan secara terkoordinasi. Penerapan SCM yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat hubungan antar pelaku rantai pasok, memperlancar aliran informasi, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Evaluasi penerapan SCM diperlukan untuk mengetahui efektivitas setiap aktivitas rantai pasok serta mengidentifikasi permasalahan yang memengaruhi kinerja perusahaan. Model Supply Chain Operations Reference (SCOR) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja rantai pasok. Model SCOR menyediakan kerangka kerja yang sistematis melalui lima proses utama, yaitu Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Model tersebut juga mengevaluasi kinerja rantai pasok berdasarkan atribut Reliability, Responsiveness, Agility, Cost, dan Asset Management Efficiency. Penerapan model SCOR dapat membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan dalam proses rantai pasok dan menyusun strategi perbaikan secara berkelanjutan (Retnowo et al., n.d., 2023).

Penelitian mengenai *Supply Chain Management* pada UMKM telah banyak dilakukan. Ikhwana et al., n.d. mengkaji strategi peningkatan kinerja UMKM melalui pendekatan *Supply Chain Management*, sedangkan Nevita et al., (2023) menganalisis efektivitas manajemen rantai pasok pada UMKM kerupuk singkong. Kedua penelitian tersebut berfokus pada penerapan dan efektivitas Supply Chain Management tanpa menggunakan model Supply Chain Operations Reference (SCOR) sebagai kerangka evaluasi kinerja rantai pasok. Penelitian menggunakan model SCOR dapat memberikan evaluasi yang lebih sistematis melalui analisis proses Plan, Source, Make, Deliver, dan Return serta atribut kinerja Reliability, Responsiveness, Agility, Cost, dan Asset Management Efficiency. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kinerja Supply Chain Management menggunakan model SCOR pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan yang lebih terarah.

Apregian & Yusuf (2025) melakukan penelitian mengenai kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kerupuk Kulit Barokah di Kabupaten Ciamis dengan

menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Namun, penelitian tersebut masih menemukan indikator kinerja yang kurang baik, yaitu pemenuhan pesanan pada agroindustri yang dipengaruhi oleh kendala pengadaan bahan baku. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengadaan bahan baku dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan.

Rahman & Apsari (2024) melakukan penelitian pada UMKM Roti Leund Deund menggunakan metode SCOR dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Penelitian tersebut menggunakan lima proses utama SCOR dan mengukur kinerja berdasarkan beberapa atribut, yaitu reliability, responsiveness, flexibility, cost, dan asset. Hasil penelitian menunjukkan nilai kinerja rantai pasok sebesar 28,16 yang termasuk kategori poor, dengan proses Deliver sebagai proses yang memiliki nilai kinerja terendah. Penelitian tersebut merekomendasikan perbaikan melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Rasyid et al (2024) melakukan penelitian pada UMKM Zoellen Sagela Gorontalo menggunakan metode Supply Chain Operations Reference (SCOR) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Penelitian tersebut dilakukan karena terdapat permasalahan pada proses pengadaan, produksi, dan pengiriman, seperti kekurangan bahan baku yang menyebabkan target produksi tidak tercapai serta keterlambatan pengiriman. Hasil penelitian menunjukkan nilai kinerja rantai pasok sebesar 64,61 yang termasuk kategori average. Penelitian tersebut juga menemukan lima indikator kinerja yang memerlukan perbaikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode SCOR dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikator kinerja rantai pasok yang masih perlu ditingkatkan pada UMKM.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model SCOR telah digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja rantai pasok pada berbagai UMKM dan industri makanan, termasuk industri kerupuk. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan model SCOR, penelitian terdahulu dilakukan pada objek, karakteristik usaha, dan kondisi rantai pasok yang berbeda. Penelitian pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron diperlukan untuk mengetahui kondisi kinerja rantai pasok

secara spesifik sesuai dengan karakteristik usaha. Penelitian ini juga mempertimbangkan permasalahan bahan baku, proses produksi, distribusi, dan pengembalian produk yang terjadi pada perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur *supply chain* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana penerapan *Supply Chain Management* berdasarkan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana kinerja *Supply Chain Management* berdasarkan atribut kinerja model SCOR pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember?
4. Apa saja permasalahan *supply chain* serta rekomendasi perbaikan *Supply Chain Management* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi struktur *supply chain* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis penerapan *Supply Chain Management* berdasarkan proses *Plan, Source, Make, Deliver*, dan *Return* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember.
3. Mengukur dan mengevaluasi kinerja *Supply Chain Management* berdasarkan atribut kinerja *Reliability, Responsiveness, Agility, Cost*, dan *Asset Management Efficiency* menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember.

4. Mengidentifikasi permasalahan pada aktivitas *supply chain* serta menyusun rekomendasi perbaikan *Supply Chain Management* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron di Kabupaten Jember berdasarkan hasil pengukuran kinerja menggunakan model SCOR.

1.4 Manfaat

- a. Manfaat bagi Perusahaan
 1. Memberikan gambaran mengenai kondisi penerapan *Supply Chain Management* pada UD Kerupuk Ikan Tenggiri Pak Gufron berdasarkan pendekatan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR), sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan rantai pasok.
 2. Memberikan informasi mengenai permasalahan yang terdapat pada setiap proses rantai pasok beserta rekomendasi perbaikannya sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan.
- b. Manfaat bagi Akademis
 1. Menambah referensi ilmiah mengenai penerapan *Supply Chain Management* menggunakan pendekatan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di bidang pengolahan hasil perikanan.
 2. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis, evaluasi, maupun pengembangan *Supply Chain management* pada sektor agroindustri dan industri pengolahan pangan.
- c. Manfaat bagi Penulis
 1. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menganalisis kinerja *Supply Chain Management* menggunakan pendekatan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) pada lingkungan bisnis yang nyata.
 2. Mengaplikasikan teori dan konsep yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada bidang manajemen operasional dan *Supply Chain Management*, ke dalam penelitian secara langsung.